

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dianalogikan sebagai Supermarket Bencana (James, 2008; Nuryanti, Sullivan, Branney, & Wang, 2017). Hal tersebut mengartikan bahwa Indonesia memiliki banyak jenis ancaman bencana alam yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Hal tersebut diakibatkan oleh letak geografis Indonesia yang berada di jalur Ring of Fire. Dimana sepanjang jalur tersebut, terdapat banyak gunung berapi aktif yang dapat menyebabkan bencana alam (James, 2008; Pambudi, 2018; Siagian, Puhadi, Suhartono, & Ritonga, 2014). Bencana alam yang sering terjadi di Indonesia antara lain gempa bumi (Sengara, Munaf, & Susila, 2001) tsunami, gunung meletus, banjir (Moe, Rizaldi, Farid, Moerwanto, & Kuntoro, 2018) dan tornado. Karena hal tersebut, Indonesia dijuluki sebagai negara yang rentan akan bencana alam (Siagian et al., 2014) atau sebagai Supermarket Bencana.

Dari sekian banyak jenis ancaman bencana alam di Indonesia, gempa bumi menjadi salah satu bencana yang paling menimbulkan korban jiwa. Selain karena jumlah kejadian From the various kinds of natural hazards in Indonesia, earthquakes are becoming very notorious due to their great frequencies in the past and because of their potential to reoccur some time again in the future. At a certain point, earthquakes can be very destructive. Selain karena kerusakan yang ditimbulkan di permukaan bumi, gempa bumi juga terjadi tanpa adanya perngitan terlebih dahulu (Kenny, 2009). Tidak seperti jenis bencana lain, gempa bumi terjadi begitu saja dan dapat berulang dalam waktu yang berdekatan. Berdasarkan hal tersebut, maka kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi ancaman bencana alam sangat penting dilakukan. Selain oleh pihak pemerintah, namun juga masyarakat harus melakukan upaya dalam meningkatkan kesiapsiagaan ancaman bencana alam.

Setiap kali bencana alam terjadi, hal tersebut menimbulkan dampak yang parah pada banyak masyarakat; terutama anak usia dini. Berdasarkan data, tingkat kematian anak yang diakibatkan gempa bumi sangat tinggi (Kenny, 2009; Ritchie

& Roser, 2019). Selain itu, dampak yang ditimbulkan oleh adanya bencana memiliki dampak jangka panjang pada anak (Datar, Liu, Linnemayr, & Stecher, 2013; Pillai, R R & Sekar, 2013; Seyle, Widyatmoko, & Silver, 2013). Hal tersebut berkaitan dengan hilangnya beberapa hal yang sangat penting bagi kehidupan anak. Anak dapat berpotensi kehilangan orangtuanya dan terpisah dari rasa aman. Selain itu, anak juga bisa kehilangan tempat tinggal mereka dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar anak. Pada kasus yang lebih parah, dengan kondisi krisis tersebut, anak juga berpotensi menjadi korban penculikan dan *human trafficking* (Stoklosa et al., 2021). Maka itu, sangat penting bagi anak untuk mendapatkan perhatian pada konteks kebencanaan (Husni Rahiem, Krauss, & Rahim, 2018; Kousky, 2016; Peek & Stough, 2010), mengingat dalam hal ini, anak dianggap sebagai kelompok rentan.

Kerentanan anak dalam konteks kebencanaan dilihat berdasarkan aspek psikologis, fisik, dan pendidikan (Peek, 2008). Secara umum, anak dianggap tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk mengatasi kondisi kritis karena bencana. Hal ini disebabkan karena anak dianggap tidak cukup dewasa dan tidak memiliki kemampuan yang setara dengan orang dewasa. maka itu, sejak anak dilihat sebagai kelompok rentan, masyarakat menganggap bahwa anak harus dilindungi. Namun secara umum, perspektif masyarakat untuk melindungi anak dalam konteks bencana membuat peran anak untuk menghadapi ancaman bencana alam menjadi tidak dipertimbangkan. “Melindungi anak” terkadang menjauhkan anak dari isu sebenarnya yang dalam hal ini, dapat membuat anak semakin rentan.

Gagasan bahwa anak selalu menjadi korban ketika bencana terjadi masih dominan (Lozon & Bradin, 2018). Dalam upaya mengatasi hal tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana alam untuk anak, melalui institusi pendidikan (Kemendikbud, 2015). Tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan resiliensi anak dan, pada saat yang bersamaan, menurunkan tingkat kerentanan anak. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa penelitian untuk menunjukkan perspektif baru mengenai anak dalam konteks bencana. Seperti misalnya, Fothergill (2017) dan Hall & Hawrylyshyn (2006), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa anak sesungguhnya dapat diberdayakan dalam isu mitigasi bencana. Anak memiliki kemampuan untuk menghadapi krisis. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa anak memiliki agensi

dalam konteks bencana (Izadkhah & Gios, 2015; Mitchell, Haynes, Hall, Choong, & Oven, 2008) melalui peningkatan resiliensi dan kemampuan mengkomunikasikan risiko pada lingkungan sekitar. Maka itu, kemungkinan untuk memberdayakan anak dan meningkatkan kapasitas anak dalam kebencanaan sangat mungkin diupayakan.

Namun, dalam mengimplementasikannya, Pemerintah Indonesia menghadapi beberapa tantangan (Amri, Bird, Ronan, Haynes, & Towers, 2017). Tantangan-tantangan tersebut bukan hanya tentang program pelaksanaannya saja, namun melebihi itu, terdapat dominasi dari perspektif lama bahwa anak adalah korban apabila bencana terjadi. Dalam kasus ini, pihak lain yang bekerja bersama masyarakat dan berasal dari masyarakat, memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pemerintah untuk meningkatkan kapasitas anak-anak. Contoh pihak-pihak tersebut adalah komunitas masyarakat, organisasi internasional, maupun organisasi lain diluar pemerintahan (NGO). Hal tersebut juga disebutkan dalam *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction*¹, bahwa semua pihak di masyarakat harus terlibat dalam meningkatkan kapasitas masyarakat terhadap bencana (UNISDR, 2015).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya peran organisasi yang berasal dari masyarakat (*grass root organizations*) dalam meningkatkan kapasitas masyarakat (Amri et al., 2017; Christopher, Liljelund, & Mitchell, 2001; Ke et al., 2020). Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana komunitas mengambil inisiatif dalam mengimplementasikan upaya pengurangan risiko bencana, dengan memastikan bahwa program yang dijalankan selaras dan saling mendukung antar lembaga pemerintahan lokal dan nasional (Seddiky, Giggins, & Gajendran, 2020). Meskipun begitu, masih belum banyak literatur di Indonesia yang mendiskusikan lebih terperinci tentang pandangan para relawan terhadap anak dalam konteks upaya pengurangan risiko bencana.

¹ Sendai Framework for Disaster Risk Reduction adalah *guideline* yang melibatkan beberapa negara dalam perumusan dan pengimplementasiannya, mengenai pengarusutamaan pengurangan risiko bencana. Framework ini didesiminasikan di Sendai, Jepang pada tahun 2015. Indonesia menjadi salah satu negara yang berpartisipasi dalam konferensi tersebut, dan berkomitmen untuk mengimplementasikan manajemen bencana sesuai dengan poin-poin yang ada pada framework tersebut (Kemendikbud, 2019; Peters, 2018).

Karena adanya pandangan dualisme terhadap posisi anak, yaitu sebagai kelompok rentan dan sebagai agenaktif, penelitian ini dilakukan untuk melihat perspektif relawan komunitas yang telah bekerjasama membantu pemerintah dalam meningkatkan kapasitas masyarakat di Indonesia. Perspektif yang akan dieksplor yaitu mengenai hal yang berkaitan dengan interaksi para relawan bersama anak, untuk mengidentifikasi peran apa yang dapat anak ambil dalam upaya pengurangan risiko bencana. Kemudian, dengan mengeksplorasi aspek yang memengaruhi peran anak dalam upaya pengurangan mitigasi bencana, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran secara lebih luas untuk memposisikan anak dalam upaya pengurangan risiko bencana. Sebagaimana dalam Haring, Sorin, & Caltabiano, (2019) telah mendekonstruksi kelemahan anak dalam bencana dan merekomendasikan semua pihak untuk konsentrasi dalam meningkatkan kapasitas dan agensi anak dalam mitigasi bencana.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini dirumuskan melalui tiga pertanyaan utama.

1. Bagaimana anak dikonstruksikan dalam konteks kebencanaan?
2. Apakah peran anak dalam upaya pengurangan risiko bencana?
3. Aspek-aspek apa saja yang dapat memengaruhi peran anak dalam upaya pengurangan risiko bencana?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana anak dikonstruksikan dalam konteks kebencanaan melalui perspektif relawan yang berperan aktif dalam memberikan edukasi kebencanaan pada anak melalui lembaga formal maupun lembaga non formal.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dari sisi teori, kebijakan, praktis, dan isu serta aksi sosial yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang bagaimana anak dikonstruksikan dalam konteks kebencanaan. Dengan adanya sudut pandang dari para responden yang notabene adalah praktisi, penelitian ini mengkaji studi empiris di lapangan yang berkaitan dengan anak dan bencana

1.4.2. Manfaat kebijakan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan tinjauan bagi para pemangku kebijakan dengan mengadvokasi partisipasi anak dalam upaya pengurangan risiko bencana.

1.4.3. Manfaat praktis

1. Manfaat praktis bagi anak

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan dan memberdayakan anak dalam konteks bencana dengan ditinjaunya aspek-aspek yang memengaruhi peran anak dalam mitigasi bencana.

2. Manfaat praktis bagi orangtua

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi orangtua untuk memikirkan kembali atau merefleksikan posisi anak mereka dalam mitigasi bencana, baik di keluarga maupun di masyarakat.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini berupaya menunjukkan bukti lapangan tentang peran anak dalam upaya pengurangan risiko bencana. penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk didalami atau dikaji ulang untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

4. Manfaat isu serta aksi sosial

Penelitian ini mengangkat isu kebencanaan dan anak-anak, dimana kedua hal ini sangat kompleks namun juga sangat penting untuk diperhatikan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan urgensi peran anak dalam mitigasi bencana yang juga harus disetarakan dengan praktik di masyarakat.

1.5. Struktur Penulisan Tesis

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini, peneliti mengutarakan latar belakang dan motivasi yang menjadi landasan topik penelitian ini, yaitu mengenai isu anak dalam konteks kebencanaan. Selain itu juga pertanyaan penelitian dirumuskan melalui rumusan masalah, yang kemudian dijelaskan pula apa saja manfaat penelitian ini.

BAB II: Kajian Pustaka

Konsep-konsep yang dijadikan dasar teori pada penelitian ini dijelaskan pada bab Kajian Pustaka. Teori utama yang digunakan sebagai perspektif analisis adalah teori post-developmentalisme. Kemudian peneliti juga membahas tentang konstruksi anak dalam lingkungan sosial dan implementasi upaya pengurangan risiko bencana di Indonesia berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini ini menjabarkan bagaimana penelitian ini dilakukan. Hal tersebut meliputi desain penelitian, partisipan, teknik pengumpulan data dan isu etik. Selain itu, demografi partisipan dan sampel koding juga ditunjukkan pada bab ini.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Data yang didapatkan telah dianalisis dan dibahas pada bab ini. Selain menuliskan bagaimana hasil data penelitian, hasil analisis berdasarkan teori yang dibahas pada bab-bab sebelumnya juga dibahas lebih rinci pada bab ini.

BAB V: Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Hasil diskusi akan disimpulkan pada bab ini. Selain merangkum kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi dari penelitian ini juga dijelaskan pada bab ini.

Referensi

Penelitian ini menggunakan referensi dari berbagai macam sumber, dalam menggunakan bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Semua referensi yang dikutip dalam penelitian ini akan secara jelas dituliskan pada bagian referensi.